

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa merupakan kaum intelektual yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Gelar sebagai seorang mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan bagi penyandanginya (Fauziah, 2015). Mahasiswa sebagai akademisi memiliki banyak tuntutan baik dari segi akademik maupun non akademik. Tuntutan inilah yang akan menentukan seorang mahasiswa dapat meraih gelar profesional sebagai sarjana.

Mahasiswa dituntut untuk mendapatkan hasil yang baik pada tugas-tugas yang diberikan. Untuk memperoleh hasil yang baik mahasiswa dituntut aktif dalam perkuliahan, seperti aktif di dalam kelas, rajin masuk kuliah, dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Menurut Sansgiry, dkk (2004) prestasi mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kompetensi akademik, kemampuan mengatur waktu, dan strategi belajar. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan pengelolaan waktu dengan baik. Tidak sedikit mahasiswa yang mengeluh tidak mampu menyisihkan waktu untuk mengerjakan tugas-tugas dari kampus dan selalu mencari alasan untuk melakukan penghindaran. Misalnya pada mahasiswa organisasi dengan alasan melatih mental, mencari pengalaman, dan membangun kolega atau pada mahasiswa yang berwirausaha dengan alasan untuk mencari penghasilan. Namun tidak jarang juga ditemui mahasiswa yang menghabiskan waktu untuk hal yang

tidak produktif seperti, *nongkrong*, bermain sosial media, nonton, ataupun bermain game hingga larut malam. Hal ini membuat mahasiswa kehabisan waktu untuk belajar sehingga seringkali melakukan penundaan terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa.

Ketidakmampuan mengatur waktu dengan baik membuat mahasiswa seringkali melakukan Sistem Kebut Semalam (SKS) menjelang ujian ataupun menjelang *deadline* tugas. Mahasiswa merasa bahwa dengan mengerjakan tugas secara SKS tidak akan mempengaruhi nilai karena dosen pun tidak akan tahu jika tugas selesai lebih cepat ataupun dengan SKS. Selain itu juga, mahasiswa yang harusnya menyiapkan diri beberapa waktu sebelum menghadapi ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester seringkali melakukan SKS karena menganggap dengan belajar SKS lebih mudah untuk mengingat dan menjawab ujian keesokan harinya.

Gejala dalam menunda-nunda tugas tidak hanya terlihat dalam mengerjakan tugas maupun belajar untuk persiapan ujian semester, namun juga terlihat pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang dalam penyelesaian tugas akhir yaitu skripsi (Musslifah, 2014). Skripsi sebagai salah satu syarat mahasiswa mendapatkan gelar sarjana dan merupakan salah satu tugas yang dianggap paling berat bagi mahasiswa jenjang S1. Skripsi membutuhkan waktu penyelesaian cukup lama dan proses menyelesaikannya pun dianggap berat. Terdapat beberapa jenis tugas yang sering ditunda oleh mahasiswa, antara lain tugas menulis misalnya dalam menulis skripsi, belajar untuk menghadapi ujian, membaca buku atau referensi, tugas yang bersifat administratif misalnya mencatat hal-hal penting selama bimbingan skripsi, menghadiri

pertemuan, misalnya menunda atau tidak menepati janji bertemu dosen pembimbing skripsi, dan penundaan tugas akademik secara keseluruhan (Solomon & Rothblum, 1984). Jika mahasiswa tidak mampu menghadapi tugas-tugas tersebut, mahasiswa akhirnya berusaha untuk menghindari atau mengulur-ulur waktu untuk menyelesaikan skripsi dan membuat mahasiswa semakin lama menyelesaikan masa perkuliahannya. Idealnya mahasiswa tingkat S1 dapat menyelesaikan masa studi selama 4 tahun atau terhitung 8 semester (Widarto, 2017). Namun menjadi semakin lama dikarenakan seringkali melakukan penundaan terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa.

Kebiasaan menunda pekerjaan dalam pembahasan psikologi disebut prokrastinasi dan pelakunya di sebut prokrastinator. Menurut Knaus (2010) prokrastinasi adalah suatu kebiasaan menunda suatu hal yang tidak disukai hingga mendekati *deadline*, artinya prokrastinasi merupakan suatu perilaku atau respon tetap dalam menghindari tugas-tugas yang tidak disukai. Seseorang yang melakukan prokrastinasi cenderung tidak akan segera memulai pekerjaan ketika menghadapi suatu pekerjaan dan tugas (Muslifah, 2014).

Menurut Ilyas dan Suryadi (2017) prokrastinasi dibagi menjadi 2 jenis, yaitu a) prokrastinasi akademik, penundaan yang dilakukan pada tugas formal yang berhubungan dengan akademik, misalnya tugas kuliah ataupun tugas les; b) prokrastinasi non-akademik, penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau tugas sehari-hari seperti tugas rumah tangga, tugas kantor, ataupun tugas sosial.

Menurut Ghufron dan Risnawita (2014) prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada tugas formal yang berhubungan dengan akademik, seperti tugas kampus atau kursus. Seorang prokrastinator seringkali menunda pekerjaan atau tugas seperti untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian, menulis laporan, ataupun mengerjakan tugas akhir. Seseorang dapat dikatakan sebagai prokrastinator jika dalam pengerjaan tugas selalu menunda untuk memulai atau menyelesaikan tugas, terlambat dalam memulai mengerjakan tugas, adanya kesenjangan antara rencana yang ditentukan dengan yang dikerjakan, serta melakukan aktivitas yang menyenangkan untuk menghindari menyelesaikan tugas (Ferrari, 1995).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Surijah & Tjundjing (2007) mengenai prokrastinasi dan prestasi akademik, prokrastinasi berkorelasi negatif dengan prestasi akademik dan berkorelasi positif dengan lama masa studi. Hal ini berarti individu yang melakukan prokrastinasi rentan memiliki prestasi akademik yang kurang memuaskan dan terlambat lulus/menyelesaikan skripsi. Sebaliknya individu yang tidak melakukan prokrastinasi akan memiliki prestasi akademik yang memuaskan dan lulus tepat waktu sesuai dengan yang ditargetkan. Utaminingsih dan Setyabudi (2012) juga menjelaskan bahwa prokrastinasi menyebabkan tugas terbengkalai bahkan jika dikerjakan hasilnya tidak akan maksimal, serta seorang prokrastinator dapat kehilangan kesempatan dan peluang yang ada. Maka dari itu, perlu adanya pencegahan sejak dini untuk mengurangi dampak-dampak buruk prokrastinasi.

Menurut Tuckman (1991) terdapat 3 aspek prokrastinasi akademik yaitu, kecenderungan membuang waktu, kecenderungan untuk menghindari tugas yang tidak menyenangkan, serta kecenderungan menyalahkan orang lain.

Ferrari (dalam Ghufro dan Risnawita, 2014) membagi prokrastinasi menjadi 2, yaitu *functional procrastination*, penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan lengkap sehingga tugas yang dikerjakan dapat selesai dengan maksimal; *dysfunctional procrastination*, penundaan yang tidak bertujuan, berakibat buruk dan menimbulkan masalah. Hardjana (1994) menyatakan bahwa pada seorang prokrastinator akan muncul perasaan bersalah karena tugas yang tidak kunjung selesai dan menjadi tidak bahagia karena hidupnya tak berbuah dan berprestasi.

Dari penelitian yang dilakukan Muyana (2018) pada mahasiswa bimbingan konseling menemukan bahwa dari 229 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, 70% mahasiswa memiliki prokrastinasi akademik kategori tinggi dan 29% mahasiswa berada pada kategori rendah serta tidak ada satupun mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi pada mahasiswa berada pada kategori tinggi. Pada penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas psikologi oleh Suriyah & Tjunjing (2015) menyatakan bahwa diperoleh tingkat prokrastinasi responden berada pada tingkat *moderate*. Ditemukan 30,9% responden yang berada pada tingkat *high* hingga *very high procrastinator* dibandingkan dengan 26,8% responden lain yang berada pada tingkat *low* hingga *very low procrastinator*. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya prokrastinasi akademik

yang terjadi diantara mahasiswa fakultas psikologi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Musslifah (2014) juga ditemukan bahwa rata-rata tingkat prokrastinasi responden tergolong sedang (mengarah ke tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tergolong sedang. Di Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY) khususnya program studi psikologi tiap tahunnya terdapat kurang lebih 200 mahasiswa yang mengambil mata kuliah skripsi di tiap semester namun dalam 1 semester hanya sekitar 30% saja yang dapat menyelesaikan bahkan rata-rata mahasiswa menyelesaikan skripsi selama 2 semester atau lebih, bahkan masih ada beberapa mahasiswa yang membutuhkan waktu penyelesaian skripsi selama lebih dari 2 tahun atau 4 semester. Padahal setiap tahunnya, psikologi selalu menjadi salah satu jurusan favorit di UMBY bagi para calon mahasiswa. Namun di balik itu, jurusan psikologi cenderung mengalami *bottle neck problem*, dimana jumlah mahasiswa yang lulus terhitung lebih sedikit daripada jumlah mahasiswa yang masuk sehingga terjadi penumpukan jumlah. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal itu disebabkan karena mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Januari 2019 dengan 4 orang mahasiswa yang telah menyusun skripsi lebih dari 1 semester mengatakan bahwa mereka seringkali menunda untuk mengerjakan skripsi. Baik itu menunda dengan alasan ingin mengerjakan pekerjaan atau kegiatan lain atau karena mereka merasa bahwa revisian mereka terlalu sulit untuk dikerjakan sehingga mereka memilih untuk mengerjakan hal lainnya. Dua subjek saya juga mengaku bahwa mereka

kesulitan untuk menemui dosen pembimbing skripsinya karena sangat sibuk sehingga skripsi mereka tertunda. Selain itu, mereka juga menjelaskan bahwa skripsi seringkali membawa tekanan yang membuat mereka menghindari untuk membahas ataupun mengerjakannya dengan melakukan kegiatan lain yang lebih membawa dampak positif. Misalnya dengan mengajak teman *nongkrong*, menonton film, mendengarkan musik, bermain media sosial di *smartphone*, makan, ataupun tidur. Hal ini dilakukan sebagai *coping* pada saat sedang bosan dan lelah dalam mengerjakan skripsi. seluruh subjek juga mengakui bahwa waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan tersebut lebih lama daripada waktu untuk mengerjakan skripsi.

Dari hasil wawancara peneliti, menjelaskan bahwa adanya prokrastinasi akademik yang terjadi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Seorang mahasiswa seharusnya sudah memiliki kemandirian dalam belajar, baik itu dalam mengatur jadwal dan mengelola waktu serta memilih hal-hal yang menjadi prioritasnya sebagai mahasiswa (Sari, Lisiswanti, & Oktafany, 2017). Mahasiswa juga seharusnya sudah mampu mengatur dirinya, terutama yang berhubungan dengan akademik, misalnya mampu dalam mengatur waktunya untuk berorganisasi dan mengerjakan tugas-tugas kuliah (Fauziah, 2015).

Berbeda saat masih menjadi seorang siswa, mahasiswa diberi kebebasan untuk mengatur jadwal kuliahnya sendiri (Basri, 2017). Hal ini mempermudah mahasiswa untuk mengatur waktunya, baik itu untuk mengerjakan tugas, berkumpul bersama keluarga, berkumpul bersama teman, dan lain sebagainya. Namun kemudahan ini masih sering disalahgunakan oleh mahasiswa. Hal ini justru membuat mahasiswa

kesulitan untuk menentukan prioritas mereka dan membuat mereka menghindar dengan segala bentuk alasan yang mereka buat.

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku yang dengan sengaja melakukan penundaan pada tugas-tugas ataupun tanggungjawab akademik yang diberikan kepadanya. Mahasiswa yang terus menerus melakukan prokrastinasi akan berdampak buruk pada dirinya sendiri maupun orang sekitarnya. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akan sulit bertanggung jawab pada tugas-tugasnya selain itu mahasiswa akan sulit untuk bekerjasama dengan orang lain serta menghilangkan peluang-peluang yang datang (Utaminingsih & Setyabudi, 2012). Menurut Hardjana (1994) seseorang prokrastinator apabila bekerja dengan orang lain atau organisasi, akan merusak hubungan dengan rekan sekerja karena tidak tepat waktu dan apabila bekerja tidak menghasilkan hasil yang maksimal. Lebih lanjut Hardjana menjelaskan apabila seorang prokrastinator bekerja sendiri akan menimbulkan perasaan stress dan perasaan bersalah karena dihadapkan pada *deadline* dan tidak mampu mengerjakan sesuai batas waktu yang ada.

Menurut Bernard (dalam Fauziah 2015) terdapat 10 faktor yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik, diantaranya : a) kecemasan; b) pencelaan terhadap diri; c) rendahnya toleransi terhadap ketidaknyamanan; d) pencari kesenangan atau kenyamanan (*pleasure seeking*); e) disorganisasi waktu f) disorganisasi lingkungan; g) pendekatan yang lemah terhadap tugas; h) kurang mampu memberikan ketegasan; i) permusuhan dengan orang lain; j) stres dan kelelahan.

Salah satu faktor dilakukannya prokrastinasi adalah *pleasure seeking* atau keinginan untuk selalu mencari hal-hal yang menyenangkan. Jika mahasiswa memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mencari kesenangan, maka mahasiswa akan terus berusaha mencari kegiatan yang menyenangkan dan akan memiliki kontrol impuls yang rendah (Aisyah & Juliyanti, 2015). Mahasiswa yang memiliki kontrol impuls yang rendah akan kesulitan untuk mengendalikan diri dari hal-hal yang menyenangkan. Menurut Basco (dalam Aisyah & Juliyanti, 2015) prokrastinasi disebabkan karena rasa malas terhadap hal-hal yang tidak memberi imbalan langsung ke diri individu. Misalnya, individu akan merasa gembira jika ia melakukan hal-hal yang menyenangkan daripada harus melakukan sesuatu yang dianggap tidak menyenangkan. Dari penelitian Afiati (2016) didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang seringkali melakukan penundaan pengerjaan skripsi mengalami kecemasan akibat penundaan yang dilakukan tersebut. Untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan, mahasiswa melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan misalnya dengan bekerja, menonton, bersosial media, ataupun bercengkrama dengan teman-temannya. Sekarang ini aktivitas yang sangat digemari adalah berseluncur di dunia maya alias menggunakan internet. Menurut Klassen & Kuzucu (2009) kebanyakan dari mereka yang melakukan prokrastinasi, menghabiskan waktunya dengan kegiatan yang dianggap menyenangkan, seperti menonton televisi, mengirim email, *online* media sosial dan bermain game di komputer hingga berbelanja *online*.

Semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang juga teknologi. Kini kehidupan manusia dihadirkan dengan kemunculan *smartphone*. Pada mulanya

smartphone hadir hanya dengan kombinasi dari fungsi suatu *Personal Digital Assistant* (PDA) dengan telepon genggam ataupun telepon dengan kamera. Seiring dengan perkembangannya, kini *smartphone* juga mempunyai fungsi sebagai *media player portable*, *low end digital compact camera*, *pocket video camera* dan GPS. Selain itu juga dilengkapi dengan fungsi pengiriman pesan via *email*, akses internet, membuka berbagai jenis dokumen, menerjemahkan bahasa asing, *mp3 players*, dan memiliki beragam aplikasi pengakses informasi (Yanti, 2011). *Smartphone* yang lebih modern juga telah dilengkapi dengan layar touchscreen resolusi tinggi, browser yang mampu menampilkan *full web* seperti pada komputer, serta akses data WiFi dan internet *broadband*. Jadi, *Smartphone* alias telepon canggih ini tidak hanya sekedar dapat digunakan untuk saling berkomunikasi jarak jauh, namun juga dapat digunakan untuk menonton, bermain sosial media, berinternet, mendengarkan musik, bermain game *online* maupun *offline*, mengirim email, serta berbelanja secara *online*. Dengan kata lain, semua kegiatan menyenangkan yang biasanya dihabiskan dikomputer dapat dilakukan dengan *smartphone*. Sejalan dengan pendapat dari Deursen (2015) bahwa *smartphone* adalah salah satu sumber kesenangan dan alat untuk menghilangkan stress sementara waktu. *Smartphone* dapat dikatakan sebagai mini-komputer yang memiliki banyak fungsi dan penggunaannya dapat digunakan dimanapun dan kapanpun (Backer, 2010).

Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia pada tahun 2017, sebanyak 143,26 juta jiwa penduduk Indonesia menggunakan internet. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 11 juta

pengguna dari tahun 2016. Data survey juga menunjukkan 49,52% pengguna internet berada pada usia 18-34 tahun. Mahasiswa S1 rata-rata berada pada rentang usia 18-25 tahun yang berarti berada dalam kelompok pengguna internet terbesar di Indonesia. Selain itu, data survei juga menunjukkan bahwa 50,08% penduduk Indonesia menggunakan *smartphone*.

Menurut Mashable (dalam Hidayat & Mustikhasari, 2014) *smartphone* yang memberi kecanggihan dan kemudahan menyebabkan banyak orang yang terperangkap untuk selalu beraktivitas menggunakan *smartphone*. Ditambah sifat dari *smartphone* yang portabel dan fleksibel dalam penggunaannya menjadi semakin terikat dengan kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Subagio & Hidayati, 2017). Sayangnya tidak semua layanan yang diberikan *smartphone* berdampak positif, fitur-fitur yang menyenangkan mampu membuat seseorang lebih sering dan lebih lama menggunakan *smartphone*. Menurut Hong, Chiu dan Huang (2012) semakin sering individu menggunakan *smartphone*, semakin menjadi ketergantungan pada *smartphone*. Jika terus dibiarkan perilaku ini akan sulit untuk dikontrol. Perilaku yang tidak dapat terkontrol dan terkendali akan menjadikan individu tersebut menjadi *addict* terhadap *smartphone* atau yang disebut *smartphone addiction*.

Smartphone addiction merupakan sebuah gangguan perilaku keterikatan atau ketergantungan terhadap *smartphone* yang menyebabkan masalah sosial seperti halnya menarik diri, dan kesulitan dalam performa aktivitas sehari-hari atau sebagai gangguan kontrol impuls terhadap diri seseorang (Kwon, dkk, 2013). Menurut Lin, dkk (2014) *smartphone addiction* merupakan kecanduan teknologi. Griffiths (1995) menjelaskan

bahwa kecanduan teknologi adalah perilaku kecanduan non-kimia yang melibatkan manusia dengan mesin. Lebih lanjut Griffiths menjelaskan perilaku adiktif tidak lagi sebatas kecanduan obat dan konsumsi alkohol, tetapi baru-baru ini sejumlah perilaku dapat berpotensi adiktif seperti olahraga, seks, perjudian, *video game*, menggunakan internet dan lainnya.

Menurut Demirci, Orhan, Demirdas, Akpinar, dan Sert (2014) *smartphone addiction* dan *internet addiction* digolongkan sebagai salah satu kecanduan perilaku. *Smartphone addiction* dan *internet addiction* menunjukkan kesamaan dalam banyak hal (Kim, 2013). Sejalan dengan pendapat Young (2007) bahwa *Smartphone addiction* sama halnya akan *internet addiction*, individu yang tidak dapat mengontrol dan ketergantungan pada penggunaan teknologi berbasis internet.

Penggunaan *smartphone* yang lama dan sering bukan berarti mengalami *smartphone addiction*, sama halnya dengan penggunaan internet, penggunaan yang lama bukan berarti penggunaanya mengalami *internet addiction*. Young (dalam Widiana, Retnowati, & Hidayat, 2004) membagi pengguna internet menjadi 2 kelompok yaitu Non Dependent (pengguna internet secara normal) dan Dependent (pengguna internet yang adiktif). Non Dependent menggunakan internet sebagai sarana untuk mendapatkan informasi dan untuk menjaga hubungan yang sudah terbentuk lama melalui komunikasi elektronik. Pada kelompok non dependent menggunakan internet selama 4 sampai 5 jam per minggu. Sedangkan dependent menggunakan aplikasi internet yang berupa komunikasi 2 arah untuk bertemu, bersosialisasi, dan bertukar ide dengan orang yang baru dikenal melalui internet. Kelompok Non Dependent

menggunakan internet antara 20 hingga 80 jam per minggu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pecandu internet masuk kedalam kriteria kelompok non dependent. Young dan Abreu (2011) juga menjelaskan bahwa penggunaan internet dalam rangka bisnis, karir/pekerjaan, ataupun praktik rumah tangga tidak termasuk dalam *addiction*.

Menurut Lin dkk. (2014) *smarthphone addiction* memiliki 4 aspek, yaitu : a) *compulsive behavior*, pengguna *smartphone* terus mengulang perilakunya meskipun tahu akan berdampak negatif ; b) *Functional impairment*, terjadinya gangguan fungsional kehidupan sehari-hari karena penggunaan *smartphone* yang berlebihan ; c) *Withdrawal*. Rasa tidak sabar, gelisah dan tidak sanggup tanpa *smartphone*, selalu mengingat *smartphone* walaupun tidak menggunakannya, tidak pernah berhenti menggunakan *smartphone* dan menjadi tersinggung apabila diganggu sedang menggunakan *smartphone*; d) *Tolerance*. Selalu berusaha untuk mengontrol agar tidak menggunakan *smartphone* akan tetapi selalu gagal melakukannya.

Mengerjakan skripsi merupakan salah satu beban berat mahasiswa tingkat akhir dan dianggap sebagai suatu hal yang sensitif, sehingga pengerjaannya seringkali ditunda dengan alasan kurangnya referensi penelitian, kurang pemahannya mahasiswa dengan topik penelitian, kurangnya dukungan dari dosen pembimbing ataupun lingkungan sekitar, atau karena mahasiswa sibuk dengan kegiatan lain yang dianggap lebih menyenangkan. Dengan melakukan hal-hal yang menyenangkan mahasiswa akan mendapatkan perasaan gembira dibandingkan jika harus mengerjakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Ditambah dengan kehadiran *smartphone* semakin membuat mahasiswa mudah melakukan aktifitas-aktifitas yang menyenangkan. Awalnya

smartphone mungkin hanya sekedar sebuah bentuk *coping* mahasiswa pada saat mengalami stress ataupun kecemasan saat mengerjakan skripsi namun karena kurangnya kontrol diri mahasiswa terhadap pemakaian *smartphone* yang menyenangkan mengakibatkan perilaku *smartphone addiction* yang membuat mahasiswa sulit untuk lepas dari *smartphonenya*. Hal ini justru mengakibatkan semakin meningkatnya prokrastinasi akademik atau dengan kata lain penggunaan *smartphone* yang berlebih mengakibatkan mahasiswa terus menerus melakukan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah apakah terdapat hubungan antara *smartphone addiction* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menyusun skripsi?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *smartphone addiction* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi yang menyusun skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu psikologi. Sumbangan yang diharapkan yaitu dalam pengetahuan mengenai prokrastinasi khususnya yang terjadi dalam bidang akademik pada mahasiswa serta dapat menjadi bahan referensi ataupun informasi bagi peneliti selanjutnya atau pada mahasiswa lain yang berminat mengenai *smartphone addiction* dan prokrastinasi.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada mahasiswa mengenai perilaku prokrastinasi. Serta sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya prokrastinasi yang disebabkan penggunaan *smartphone* yang berlebihan.